

Upaya Peningkatan Kompetensi *Caregiver* Keluarga Lansia melalui Pelatihan Berbasis *Self-Efficacy Development*

Yusron Amin^{*1}, Haswita Haswita²

^{1,2}Program Studi DIII Keperawatan, Stikes Rustida, Banyuwangi, 68467, Indonesia

*e-mail: yusronamin312@gmail.com¹

Abstract

The increasing number of elderly has a significant impact on the incidence of chronic diseases and decreasing quality of life, which manifests in the inability to carry out daily activities independently. Therefore, an elderly caregiver is needed. However, most caregivers experience problems in caring for the elderly due to a lack of competence and self-efficacy. This community service aims to enhance elderly caregivers' competency through self-efficacy development training. The object of community service activities is providing training based on self-efficacy development involving 32 elderly caregiver cadres in Kalirejo village, which was carried out for 2 days, consisting of providing materials and demonstrating nursing actions. The level of self-efficacy and caregiver competence was assessed before and after the intervention using questionnaire instruments and observation sheets. The results showed that there were significant changes in the level of self-efficacy ($p = 0.000$; $z = -4.583$), and caregiver competence ($p = 0.000$; $z = -4.811$) before and after the intervention. This indicates that caregiver training based on self-care efficacy development has proven effective in improving the competence of elderly caregivers. The development of self-efficacy is carried out by increasing aspects of resilience, self-maintenance, emotional connectivity, and instrumental caregiving.

Keywords: *self-efficacy; competency; elderly caregiver*

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia berdampak signifikan terhadap kejadian penyakit kronis dan penurunan kualitas hidup yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu dibutuhkan adanya seorang caregiver lansia. Namun, sebagian besar caregiver mengalami masalah dalam merawat lansia karena kurangnya kompetensi dan efikasi diri. pengabdian masyarakat untuk bertujuan untuk meningkatkan kompetensi caregiver lansia melalui pelatihan berbasis pengembangan self-efficacy. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian pelatihan berbasis pengembangan self-efficacy dengan melibatkan 32 kader caregiver lansia di desa Kalirejo yang dilaksanakan selama 2 hari yang terdiri dari pemberian materi dan demonstrasi tindakan keperawatan. Tingkat self-efficacy dan kompetensi caregiver dikaji sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan instrumen kuesioner dan lembar observasi. Hasilnya didapatkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada tingkat self-efficacy ($p=0,000$; $z=-4,583$), dan kompetensi caregiver ($p=0,000$; $z=-4,811$) sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan caregiver berbasis pengembangan self-care efficacy ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi caregiver lansia. Pengembangan self-efficacy ini dilakukan dengan meningkatkan aspek ketahanan (resilience), pemeliharaan diri (self-maintenance), ikatan emosional (emotional connectivity), serta tindakan perawatan (instrumental caregiving).

Kata kunci: *self-efficacy; kompetensi; caregiver lansia*

Submitted : 28/04/2025

Revised : 26/06/2025

Accepted : 30/06/2025

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan lansia masih menjadi issue global kesehatan pada beberapa dekade terakhir (Juanita et al., 2022; Noto, 2023). Terjadi peningkatan jumlah lansia hingga mencapai 761 juta jiwa di tahun 2021, jumlah ini mengalami peningkatan tiga kali lipat dari tahun 1980 (Fu et al., 2021). Di tahun 2030, diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat hingga menembus angka 1,2 milyar (WHO, 2022). Sedangkan di Indonesia, jumlah lansia tahun 2023 mencapai 22,6 juta jiwa atau 11,75% dari total populasi penduduk Indonesia (BPS, 2023). Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,27% dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 10,48% (BPS, 2023). Peningkatan jumlah lansia juga diiringi dengan angka kejadian penyakit kronis (Oduro et al., 2023). Tercatat sejumlah 81,5% lansia di Indonesia

menderita penyakit kronis yang terdiri dari penyakit jantung, diabetes mellitus, stroke, dan rematik, sementara sejumlah 43,22% lansia juga mengalami keluhan psikis yaitu dimensia dan stress (Kemenkes RI, 2023). Sementara penelitian lain mengungkapkan bahwa sebesar 25% lansia mengalami masalah kecelakaan, trauma maupun kecacatan. Berkaitan dengan kondisi tersebut, lansia semakin berada pada kondisi renta (Dwimartutie et al., 2020) dan membutuhkan bantuan perawatan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari (Feder, 2015; He & Larsen, 2014). Hasil studi pendahuluan di desa Kalirejo menunjukkan bahwa sebagian besar lansia (56%) mengidap penyakit kronis antara lain hipertensi, diabetes, asam urat, stroke serta gangguan fungsi ingatan (dimensia), dari jumlah tersebut sebesar 25% memiliki tingkat ketergantungan tinggi (tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri).

Keberadaan seorang caregiver sangat dibutuhkan lansia untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari (Stone, 2015; Wolff & Jacobs, 2015). Pemerintah melalui kemenkes RI juga terus berupa meningkatkan derajat kesehatan lansia salah satunya dengan pemberian pelatihan perawatan jangka panjang yang dikhususkan untuk para caregiver lansia yang berasal dari keluarga lansia itu sendiri (Kemenkes, 2019). Namun dari hasil studi pendahuluan di dapatkan bahwa sebagian besar caregiver lansia mengalami masalah psikologis dan mental akibat kelelahan merawat lansia, disamping juga melakukan fungsi di dalam rumah tangga (bekerja, mengurus anak, dan melakukan aktivitas sehari-hari). Hasil temuan ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa caregiver mengalami beban kerja yang terlampaui tinggi akibat seharian merawat lansia terutama dengan tingkat ketergantungan maksimal, timbulnya stress dan berbagai macam masalah psikologis yang berdampak pada kualitas layanan keperawatan yang diberikan (Beach & Schulz, 2017; Nortey et al., 2017; Zhong et al., 2020).

Masalah tersebut timbul salah satunya disebabkan karena rendahnya *self-efficacy* caregiver lansia dalam memberikan perawatan jangka panjang bagi lansia (Wulandari et al., 2020). *Self-efficacy* berdampak signifikan terhadap kondisi mental dan psikologis *caregiver* lansia, penyesuaian diri yang adaptif, serta pengurangan tekanan psikologis yang muncul saat merawat lansia (Yang et al., 2023). Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan derajat *self-efficacy caregiver* lansia, salah satunya melalui pelatihan berbasis pengembangan *self-efficacy*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengimplementasikan teori *self-efficacy* ini untuk meningkatkan kompetensi caregiver keluarga lansia dalam memberikan perawatan jangka panjang (Khan et al., 2021; Meyer et al., 2022; Yang et al., 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketahanan (*resilience*), pemeliharaan diri (*self-maintenance*), ikatan emosional (*emotional connectivity*), serta tindakan perawatan (*instrumental caregiving*) (Wulandari et al., 2020; Khan et al., 2021). Peningkatan kualitas tindakan keperawatan terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku, komunikasi, membantu mobilisasi dan *patient safety*, membantu memenuhi kebutuhan diet dan nutrisi, serta eliminasi (Meyer et al., 2022). Namun penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perawatan lansia dengan tingkat ketergantungan tinggi (dimensia, atau kecacatan akibat stroke), bagaimana implementasi teori ini terhadap caregiver keluarga lansia secara umum di komunitas masih belum banyak diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi caregiver keluarga lansia dalam memberikan perawatan jangka panjang terhadap lansia dan menurunkan tingkat ketergantungan lansia, kami selaku dosen dan tim pengabdian masyarakat Stikes Rustida bekerja sama dengan pemerintah desa Kabat untuk melakukan pelatihan caregiver keluarga lansia di desa Kabat berbasis pengembangan *self-efficacy*. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi caregiver lansia dalam memberikan perawatan jangka panjang melalui pengembangan efikasi diri (*self-efficacy*).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di balai Desa Kalirejao- Kabat pada tanggal 27 sampai 28 Juni 2022 Pukul 08.00- 15.00 WIB, kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap antara lain pembukaan yang diisi oleh kepala desa, tim pengabdian masyarakat, serta tokoh masyarakat. Lalu di

lanjutkan dengan pembagian instrumen kuesioner tentang *self-efficacy* caregiver dan lembar observasi tindakan keperawatan (mobilisasi, pemberian nutrisi, dan kebutuhan eliminasi). Instrumen kuesioner *self-efficacy* terdiri dari empat indikator yang terdiri dari *resilience* (ketahanan), *self-maintenance* (pemeliharaan diri), *emotional connectivity* (ikatan emosional), dan *instrumental caregiving* (pelayanan fisik) dengan menggunakan 21 pernyataan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4 dengan kriteria 1= tidak yakin sama sekali, 2= sedikit yakin, 3= cukup yakin, 4= sangat yakin. Hasilnya dikeompokkan menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, rendah. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi pula level *self-efficacy*. Sedangkan instrumen pengukuran kompetensi caregiver menggunakan lembar observasi yang terdiri dari indikator kemampuan dalam memberikan bantuan nutrisi, eliminasi, kebersihan diri, serta mobilisasi yang diukur dengan skala 1= tidak dilakukan, 2= dilakukan kurang benar, 3= dilakukan dengan benar. Hasilnya klasifikasikan menjadi tiga kategori: baik, cukup, kurang.

Intervensi berupa pelatihan terkait materi kompetensi caregiver lansia dalam memberikan bantuan perawatan jangka panjang bagi lansia serta upaya pengembangan *self-efficacy* caregiver yang dilakukan melalui dua tahap yaitu 1) penyampaian materi terkait bantuan perawatan jangka Panjang yang terdiri dari pemberian nutrisi, eliminasi, mobilisasi pasien, dan personal hygiene, masalah yang dihadapi caregiver lansia, serta upaya meningkatkan kompetensi caregiver berbasis pengembangan *self-efficacy*. Materi tersebut disampaikan dengan bantuan PPT dan LCD, 2) Praktik tindakan keperawatan yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan nutrisi, eliminasi tanpa alat dan dengan alat, mobilisasi pasien aktif dan pasif, serta membantu kebutuhan personal hygiene lansia.



Gambar 1. Ceramah Penyampaian Materi perawatan jangka Panjang lansia



Gambar 2.2 Demonstrasi Tindakan Keperawatan pada lansia

Diskusi (tanya- jawab). Forum diskusi disediakan setelah materi presentasi dan demonstrasi praktik tindakan keperawatan dilaksanakan oleh Narasumber. Para audien (*caregiver*) dipersilahkan untuk menyampaikan pertanyaan atau pengalaman dalam merawat lansia.



Gambar 3. Diskusi dan Tanya jawab

Penyampaian Kesimpulan. Setelah proses diskusi setelah, dan para audien sudah puas terkait materi dan proses diskusi. Pemateri menyampaikan beberapa kesimpulan terkait materi kompetensi caregiver dalam memberikan bantuan perawatan jangka Panjang bagi lansia dan upaya peningkatan *self-efficacy* untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Post-test. Post test dilakukan pada tahap akhir untuk mengevaluasi level *self-efficacy* dan praktik tindakan keperawatan. Setelah post-test langsung acara ditutup oleh moderator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Level Self-Efficacy caregiver dalam Memberikan Perawatan Jangka Panjang Lansia

Tabel 1. Level Self-Efficacy caregiver dalam Memberikan Perawatan Jangka Panjang Lansia sebelum dan sesudah intervensi

Level Self-Efficacy	Sebelum		Sesudah		Hasil uji Wilcoxon
	n	%	n	%	
Tinggi	4	12,5	11	34,4	Z=-4,583 $\alpha=0,000$
Sedang	10	31,2	17	53,1	
Rendah	18	56,2	4	12,5	
Total	32	100	32	100	

Table 1 menunjukkan bahwa terjadi perubahan level *self-efficacy* responden setelah pemberian intervensi. Sebelum intervensi sebagian besar *self-efficacy* responden berada pada level rendah yaitu sebesar 56,2% (18 responden), setelah intervensi sebagian besar *self-efficacy* responden berada pada level tinggi yaitu sebesar 53,1% (17 responden). Hasil uji statistic menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan berbasis pengembangan *self-efficacy* terhadap level *self-efficacy* caregiver lansia ($z=-4,583$; $\alpha=0,000$). Peningkatan *self-efficacy* ini ditandai dengan peningkatan ketahanan (*resilience*), pemeliharaan diri (*self-maintenance*), ikatan emosional (*emotional connectivity*), serta tindakan perawatan (*instrumental caregiving*).

Aspek ketahanan (*resilience*) berkaitan dengan kemampuan adaptasi seseorang terhadap kesulitan, tekanan, atau trauma (Palacio et al., 2020). Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden mengalami stress akibat kecapean fisik dan beban psikologis dalam merawat lansia terutama dengan lansia yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi, tidak tau apa yang harus dilakukan, serta kelelahan dalam mengurus rumah tangga dan bekerja. Namun setelah pemberian intervensi, responden menjadi lebih siap dan tahan secara fisik dan psikologis dalam merawat lansia, mampu melakukan upaya untuk tetap menjaga kestabilan diri dan mengkondisikan lansia lebih nyaman. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat peningkatan signifikan pada aspek ketahanan (*resilience*) pada caregiver lansia setelah pemberian intervensi (Chi et al., 2020; Shin & Choi, 2020).

Aspek pemeliharaan diri (*self-maintenance*) juga mengalami peningkatan setelah pemberian intervensi. Responden yang sebelumnya tidak mampu secara optimal menjaga dan merawat kesehatan diri sendiri dan lansia yang dirawatnya (termasuk pemenuhan kebutuhan dasar, aktivitas fisik dan istirahat) menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dasar, aktivitas, dan istirahat baik lansia yang dirawat maupun diri sendiri. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat perubahan signifikan pada aspek pemeliharaan diri setelah pemberian intervensi (Ounalli et al., 2020; Turner et al., 2022).

Aspek *emotional connectivity* mengarah pada kemampuan caregiver dalam mengelola dan menghubungkan kondisi emosinya dengan orang lain (lansia). Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami dan merespon kondisi emosional orang yang dirawat, serta mampu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya berdasar pada kondisi emosional tersebut (Ezalina et al., 2023; Khan et al., 2021). Setelah pemberian intervensi didapatkan adanya perubahan signifikan pada aspek *emotional connectivity* caregiver, caregiver yang sebelumnya kesulitan memahami kondisi emosional dan psikologis lansia, serta menjadikan lansia sebagai beban hidup mereka, menjadi lebih empati, sabar dan tanggap dalam menghadapi lansia, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lansia.

Aspek *instrumental caregiving* juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah pemberian intervensi. Sebelum intervensi, para caregiver belum mampu memberikan bantuan perawatan secara optimal, yang ditunjukkan dengan tidak mampu mempraktikkan cara membantu pemenuhan kebutuhan ADL dengan benar yang terdiri dari personal hygiene lansia (memandikan, mobilisasi, memberikan makan/ nutrisi, membantu BAB/ BAK). Namun setelah pemberian intervensi, caregiver tampak lebih siap dan mampu memberikan bantuan ADL dengan benar, hal ini ditandai dengan caregiver mengetahui tujuan, indikasi, dan waktu pemberian bantuan ADL, dan mampu merencanakan secara benar prosedur tindakan ADL. *Instrumental caregiving* merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh caregiver kepada lansia yang dirawat yang membutuhkan bantuan pemenuhan kebutuhan

Activity Daily Living (ADL), untuk itu diperlukan pengetahuan yang cukup dalam berfikir dan merencanakan tindakan pemenuhan kebutuhan ADL bagi lansia (Dewi, 2020; Kent et al., 2020).

2.Praktik Tindakan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia

Tabel 2 Praktik Tindakan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia sebelum dan sesudah intervensi

Tindakan keperawatan	Sebelum		Sesudah		Hasil uji wilcoxon
	n	%	n	%	
Baik	3	9,4	13	40,6	Z=-4,811
Cukup	11	34,4	16	50,0	
Kurang	18	56,2	3	9,4	$\alpha=0,000$
Total	32	100	32	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada implementasi tindakan keperawatan sebelum dan sesudah pemberian intervensi ($p=0,000$), sebagian besar responden sudah baik dalam mengimplementasikan tindakan pemenuhan kebutuhan ADL pada lansia (40,6%), hanya sebagian kecil yang masih berada pada kategori kurang (9,4%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan caregiver berbasis pengembangan *self-efficacy* mampu meningkatkan kompetensi caregiver dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia (ADL). Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa intervensi berfokus pengembangan *self-efficacy* dapat meningkatkan kemampuan caregiver dalam memberikan bantuan kebutuhan dasar lansia (Meyer et al., 2022; Firmawati et al., 2023), serta meningkatkan kualitas hidup lansia (Bagheri et al., 2022; Curdis et al., 2023).

Pemenuhan kebutuhan dasar lansia atau *Activity Daily Living* (ADL) meliputi pemenuhan kebutuhan makan dan minum, kebutuhan eliminasi BAB dan BAK, serta mobilisasi aktif atau pasif (Hayati & Kamso, 2024; Usha et al., 2020). Setelah pemberian intervensi, caregiver sudah mampu mempraktikkan dengan benar cara memberi makan lansia (jenis makanan, frekuensi makan, cara memberikan makan), selain itu mereka sudah mampu mengaplikasikan cara membantu lansia BAB dan BAK dengan alat atau tanpa alat, serta sudah mampu mengimplementasikan cara mobilisasi aktif atau pasif pada lansia, sehingga lansia menjadi lebih terawat dan meningkat kualitas hidupnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *self efficacy* dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuan lansia dalam memberikan bantuan perawatan kebutuhan dasar / ADL pada lansia.

Kondisi yang dialami lansia pada umumnya mengalami penurunan fungsi tubuh akibat proses degeneratif maupun komplikasi dari berbagai macam penyakit, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup (Rogers et al., 2020; Noto, 2023) yang ditandai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari/ ADL secara mandiri dan maksimal. Oleh karena itu membutuhkan bantuan seorang caregiver giver lansia yang berkompeten dalam memberikan bantuan perawatan jangka Panjang termasuk diantaranya pemenuhan kebutuhan ADL. Dengan pemberian pelatihan caregiver berbasis pengembangan *self-efficacy* ini terbukti dapat meningkatkan kompetensi caregiver, dapat mengatasi masalah yang dihadapi (terutama psikologis dan mental), serta dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain tidak menganalisis interaksi atau hubungan antara *self-efficacy* dengan praktik tindakan keperawatan secara bersamaan, sehingga tidak diketahui secara signifikan seberapa besar pengaruh *self-efficacy* dalam meningkatkan kompetensi caregiver keluarga lansia. Selain itu, evaluasi hasil intervensi hanya dilakukan 1 kali setelah pemberian intervensi, tidak secara jangka Panjang (1 bulan, 3 bulan bahkan sampai 6 bulan atau 1 tahun) sehingga belum diketahui seberapa lama dan efektif hasil intervensi ini dalam meningkatkan kompetensi caregiver lansia.

KESIMPULAN

Pelatihan berbasis pengembangan *self-care efficacy* ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi caregiver lansia dalam memberikan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar lansia atau ADL. Fokus intervensi ini pada pengembangan aspek ketahanan (*resilience*), pemeliharaan diri (*self-*

maintenance), ikatan emosional (*emotional connectivity*), serta tindakan perawatan (*instrumental caregiving*). Setelah pemberian intervensi didapatkan terjadi peningkatan signifikan pada *self—efficacy* dan kemampuan caregiver dalam mempraktikkan tindakan pemenuhan kebutuhan dasar lansia serta dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain ketua Stikes Rustida, Ketua LPPM, dan staf pengajar yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada kami untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan lancar sesuai program yang ditentukan, serta Pemerintah Desa kalirejo serta masyarakat khususnya caregiver lansia yang ikut berkontribusi pada kegiatan ini. Semoga kegiatan ini bisa terus berjalan dan memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya para lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. No. Katalog: 4104001, ISSN: 2086-1036. Badan Pusat Statistik
- Bagheri, M. J., Asgharnejad Farid, A., & Nasrolahi, B. (2022). The Relationship between self-efficacy and quality of life through the mediating role of psychological well-being in the Elderly. *Aging Psychology*, 8(1), 54-39.
- Beach, S. R., & Schulz, R. (2017). Family caregiver factors associated with unmet needs for care of older adults. *Journal of the American Geriatrics Society*, 65(3), 560-566.
- Chi, N. C., Han, S., Lin, S. Y., Fu, Y. K., Zhu, Z., Nakad, L., & Demiris, G. (2024). Resilience-enhancing interventions for family caregivers: A systematic review. *Chronic illness*, 20(2), 199-220.
- Cudris-Torres, L., Alpi, S. V., Barrios-Núñez, Á., Gaviria Arrieta, N., Mejía Gutiérrez, J., Alvis Barranco, L., ... & Álvarez Herrera, J. S. (2023). Quality of life in the older adults: the protective role of self-efficacy in adequate coping in patients with chronic diseases. *Frontiers in Psychology*, 14, 1106563.
- Dewi, R. D. C. (2020). Studi Literatur: Peran Caregiver Untuk Peningkatan Perawatan Kesehatan Pada Pasien Demensia. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 167-176.
- Dwimartutie, N., Setiati, S., Wahyudi, E. R., & Harimurti, K. (2020). Prediction Model of 30-Day Mortality in Elderly Patients Admitted to Geriatric Acute Ward Using Comprehensive Geriatric Assessment Domain. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(2), 14-20.
- Ezalina, E., Alfianur, A., & Dendi, D. (2023). Self efficacy terhadap kesejahteraan psikologis lansia. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10(1), 37-43.
- Feder, J. (2015). The challenge of financing long-term care. *St. Louis University Journal of Health Law and Policy*, 8(1):47-60.
- Firmawati, E., Songwathana, P., & Kitrungrate, L. (2013). *Effect of self-efficacy enhancing education program on family caregivers' competencies in caring for patients with mild traumatic brain injury in Yogyakarta, Indonesia* (Doctoral dissertation, Prince of Songkla University).
- Fu, J., Jiang, Z., Hong, Y., Liu, S., Kong, D., Zhong, Z., & Luo, Y. (2021). Global scientific research on social participation of older people from 2000 to 2019: a bibliometric analysis. *International Journal of Older People Nursing*, 16(1), e12349.
- Hayati, D. G., & Kamso, S. (2024). Analysis of Elderly Health Status through Intrinsic Capacity Assessment Using the Simple Elderly Screening (SKILAS) Instrument in the Community. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 656-667.
- He. W., & Larsen, L.J. (2014). Older Americans with a disability: 2008-2012. *U.S. Census Bureau. American Community Survey Reports (ACS-29)*. <https://www.census.gov/content/dam/Census/library/publications/2014/acs/acs-29.pdf> (accessed May 14, 2015).

- Juanita, J., Nurhasanah, N., Jufrizal, J., & Febriana, D. (2022). Health related quality of life of Indonesian older adults living in community. *Enfermería clínica*, 32, S71-S75.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2019). *Pendampingan Lanjut usia bagi caregiver*. Jakarta: Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kent, E. E., Mollica, M. A., Dionne-Odom, J. N., Ferrer, R. A., Jensen, R. E., Ornstein, K. A., & Smith, A. W. (2020). Effect of instrumental support on distress among family caregivers: Findings from a nationally representative study. *Palliative & supportive care*, 18(5), 519-527.
- Khan, T. S., Hirschman, K. B., McHugh, M. D., & Naylor, M. D. (2021, January). Self-efficacy of family caregivers of older adults with cognitive impairment: a concept analysis. In *Nursing forum* (Vol. 56, No. 1, pp. 112-126).
- Meyer, K., Glassner, A., Norman, R., James, D., Sculley, R., LealVasquez, L., ... & White, C. (2022). Caregiver self-efficacy improves following complex care training: Results from the Learning Skills Together pilot study. *Geriatric nursing*, 45, 147-152.
- Nortey, S. T., Aryeetey, G. C., Aikins, M., Amendah, D., & Nonvignon, J. (2017). Economic burden of family caregiving for elderly population in southern Ghana: the case of a peri-urban district. *International journal for equity in health*, 16, 1-9.
- Noto, S. (2023, July). Perspectives on aging and quality of life. In *Healthcare* (Vol. 11, No. 15, p. 2131). MDPI.
- Oduro, J. K., Okyere, J., & Nyador, J. K. M. T. (2023). Risky health behaviours and chronic conditions among aged persons: analysis of SAGE selected countries. *BMC geriatrics*, 23(1), 145.
- Ounalli, H., Mamo, D., Testoni, I., Belvederi Murri, M., Caruso, R., & Grassi, L. (2020). Improving dignity of care in community-dwelling elderly patients with cognitive decline and their caregivers. The role of dignity therapy. *Behavioral Sciences*, 10(12), 178.
- Palacio G, C., Krikorian, A., Gómez-Romero, M. J., & Limonero, J. T. (2020). Resilience in caregivers: A systematic review. *American Journal of Hospice and Palliative Medicine®*, 37(8), 648-658.
- Rogers, W. A., Ramadhani, W. A., & Harris, M. T. (2020). Defining aging in place: The intersectionality of space, person, and time. *Innovation in aging*, 4(4), igaa036.
- Shin, J. Y., & Choi, S. W. (2020). Online interventions geared toward increasing resilience and reducing distress in family caregivers. *Current opinion in supportive and palliative care*, 14(1), 60-66.
- Stone, R. I. (2015). Factors affecting the future of family caregiving in the United States. In *Family caregiving in the new normal*, edited by J. E. Gaugler and R. L. Kane. London, UK: Elsevier.
- Turner, J., Nugent, C., Berry, D., Doyle, J., Wilson, M., & O'Sullivan, D. (2022). Individualised Self-Care for Early-Stage Dementia: A Framework for Activity Attainment and Replacement. *International Journal On Advances in Life Sciences*, 14.
- Usha, P., Kishore, S., Singh, M., Aggarwal, P., Jain, B., & Gawande, K. (2020). Assessment of Activities of Daily Living (ADL) in elderly population. *Indian Journal of Community Health*, 32(2), 447-449.
- Wolff, J. L., & Jacobs, B. J. (2015). Chronic illness trends and the challenges to family caregivers: Organizational and health system barriers. In *Family caregiving in the new normal*, edited by J. E. Gaugler and R. L. Kane. Oxford, UK: Elsevier. Pp. 79-104.
- World Health Organisation (WHO). (2022). Ageing. [accessed 03/08/2022]. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Wulandari, A. L., Pangastuti, H. S., & Effendy, C. (2020). Self-Efficacy Family Caregiver dalam Merawat Pasien Demensia: Studi Deskriptif di RSUP Dr. Sardjito, Indonesia. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 4(2), 52-61.
- Yang, Z., Sun, F., Zhao, L., Hu, T., Lin, X., & Guo, Y. (2023). Self-efficacy and well-being in the association between caregiver burden and sleep quality among caregivers of elderly patients having multiple chronic conditions in rural China: a serial multiple mediation analysis. *BMC nursing*, 22(1), 424.



Zhong, Y., Wang, J., & Nicholas, S. (2020). Social support and depressive symptoms among family caregivers of older people with disabilities in four provinces of urban China: the mediating role of caregiver burden. *BMC geriatrics*, 20(1), 1-10.